





memang diupayakan adanya untuk menunjang kelangsungan pendidikan generasi selanjutnya. Di desa ini hanya terdapat 1 gedung TK dan 2 gedung SD. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Wunut belum cukup memadai dalam hal lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Padahal setiap pendidikan anak sangat diperlukan apalagi dalam pendidikan sekolah dasar.

Di Desa Wunut terdapat 2 poliklinik atau Balai Kesehatan Masyarakat sebagai sarana kesehatan. Hal ini dikarenakan jarak Desa Wunut jauh dari pusat kota sehingga mempengaruhi minimnya prasarana kesehatan. Jika ada salah satu masyarakat yang memerlukan pengobatan yang lebih dalam agar cepat sembuh atau masyarakat yang darurat maka mereka harus membawa ke pusat kota untuk dapat perawatan, khususnya dari spesialis. Di balai pengobatan yang ada di Desa Wunut ini para dokter yang ada ialah berasal dari luar desa, karena desa tersebut tidak memiliki dokter yang berasal dari desa sendiri.

Sedangkan prasarana yang berkaitan dengan peribadatan masyarakat Desa Wunut meliputi: 2 Masjid dan 25 Mushollah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa tersebut mayoritas beragama Islam. Desa Wunut tidak terdapat tempat peribadatan lain karena di desa ini hanya terdapat beberapa masyarakat yang beragama lain.

Meskipun masyarakat Desa Wunut memiliki ragam kepercayaan, namun mereka tetap rukun dalam hal beribadah dan dalam kehidupan









lainnya yang bermata pencaharian seperti Pegawai Negeri Sipil, TNI, POLRI dan Swasta jumlahnya cukup sedikit bila dibandingkan dengan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan pertukangan, hal ini dikarenakan jarak antara desa ke tempat industri cukup jauh sehingga mempengaruhi jumlah masyarakat yang ingin bekerja sebagai pekerja industri. Selain itu yang berprofesi sebagai PNS jumlahnya cukup sedikit dikarenakan tingkat pendidikan di Desa Sudimoro bisa terbilang kurang, karena sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai

#### **4. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wunut**

Dari identifikasi dan pengamatan yang telah dilakukan, masyarakat desa Wunut memiliki berbagai macam mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun sebagian besar masyarakat desa Wunut mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai buruh tani sebanyak 216 jiwa, hal ini dikarenakan wilayah desa Wunut memiliki ladang pertanian yang luas sehingga sangat mendukung untuk bermata pencaharian sebagai buruh tani maupun petani.

Disamping itu juga sebagian dari masyarakat Desa Wunut selain bermata pencaharian sebagai petani dan buruh petani, mereka juga banyak yang membuka bengkel lokal. Hal tersebut dikerjakan sebagian masyarakat dikarenakan banyak permintaan dari masyarakat Desa Wunut sendiri. Kendaraan yang mendorong masyarakat tersebut untuk

mendirikan sebuah bengkel. Dengan jumlah kendaraan yang cukup banyak di desa tersebut namun tidak diimbangi dengan toko-toko servis yang terdekat maka hal itulah yang mendorong untuk membuat bengkel di sekitar desa Wunut, ditambah lagi letak desa yang cukup jauh dari perkotaan untuk menempuh ke bengkel sepeda motor yang bertaraf resmi.

Bukan hanya itu sepeda motor *jadul* seperti jenis vespa juga mendorong masyarakat untuk membangun bengkel lokal tersebut. Dengan kondisi sepeda yang umurnya sudah dimakan usia maka cenderung sepeda motor jenis vespa ini sangat membutuhkan perawatan yang super ekstra baik itu mesin maupun bodi. Berbicara masalah bodi, masyarakat memodif sepeda motor vespa mereka sangat bervariasi seperti model *gembel* maupun model *klasik*. Sehingga hal inilah para pemilik sepeda *jadul* ini membawa ke bengkel-bengkel didaerahnya untuk membodi sepeda mereka sesuai bentuk dan keinginan mereka.

Hal yang perlu diketahui bahwa pekerjaan semacam ini adalah merupakan sebuah pekerjaan borongan atau bisa dikatakan serabutan. Dikarenakan penghasilan dari pekerjaan ini tidak tetap. Melihat kondisi bengkel dan pelanggan yang datang, apabila pelanggan bengkel sepi maka para pekerja bengkel pun santai-santai saja dan hasil dari pertukangan tersebut juga ikut *sepi* (sedikit) dan itu juga berlaku untuk sebaliknya.

Kehidupan sosial masyarakat desa Wunut Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo bisa dikatakan harmonis, meskipun mereka tidak seluruhnya sebagai masyarakat yang sederhana dan mempunyai mata pencaharian yang sama. Hal ini bisa dilihat bahwa ada masyarakat yang kurang mampu ditengah-tengah mereka, maka masyarakat sekitar bersama-sama membantu warga yang kurang mampu. Seperti yang telah dilakukan oleh masyarakat desa Wunut bagaian utara, ada salah satu warga yang sudah yang dianggap tidak mampu. Maka warga sekitar bersama-sama membantu seperti iuran rutin setiap keluarga kemudian diberikan kepada warga yang dianggap tidak mampu. Kegiatan semacam ini bisa dikatakan kerukunan dalam bermasyarakat dan mereka tidak mengenal hidup individu, mereka sadar akan adanya hidup harus saling tolong-menolong dan saling melengkapi.

##### **5. Kondisi Keagamaan Desa Wunut**

Sebagian besar masyarakat desa Wunut adalah penduduk yang beragama Islam, ini bisa dilihat dari keseharian penduduk desa Wunut. Masyarakat desa Wunut mempunyai berbagai macam kegiatan keagamaan.

Semisal pada hari kamis ibu-ibu mengadakan yasinan rutin yang dilakukan untuk kirim do'a kepada roh atau para leluhur, selain itu ada juga yasinan untuk para bapak-bapak yang ada di desa tersebut. Namun kegiatan tersebut dibagi menjadi dua golongan, yakni wunut

utara dan Wunut selatan. Kegiatan ini dilakukan pada hari jum'at malam. Ada juga kegiatan para ibu-ibu, seperti pengajian fatayat dan arisan RT. Yang mana fatayat ini sebuah kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu Jama'ah Nahdyyin yang dilaksanakan setiap hari minggu pagi dan tempatnya di masjid yang berbeda dan hanya dilakukan setiap satu bulan sekali. Acaranya berupa mengaji bareng, membaca shalawat dan ada iurannya juga. Iuran ini diberikan kepada masjid yang ditempati (amal) dan diberikan kepada kas fatayat untuk membelikan kosumsi ataupun kebutuhan yang lainnya. Untuk arisan RT, dilakukan untuk ibu-ibu pada setiap RT-nya, dengan hari yang berbeda antar RT. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah ibu-ibu dalam RT tersebut secara bergiliran.

Untuk organisasi karang taruna para pemuda di Desa Wunut bagian selatan terbilang aktif karena masih memiliki kegiatan yang setiap minggu dilaksanakan seperti arisan karang taruna yang biasanya diikuti oleh remaja yang duduk dibangku SMP sampai remaja yang belum menikah. Sedangkan kegiatan setiap bulan yakni kumpul bareng yang tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi para remaja di Desa Wunut bagian selatan. Dan setiap hari-hari besar mereka merayakanya meskipun hanya sederhana, sedangkan setiap tahunnya para remaja selalu mengadakan atau merayakan tujuh belas agustusan di awali dengan berbagai macam lomba yang di ikuti oleh semua kalangan baik anak-anak maupun orang tua, diantaranya lomba makan krupuk, lari

kelereng, bola musik dan lainnya. Setelah lomba tersebut selesai dua minggu kemudian akan diadakannya acara puncak yakni berupa hiburan-hiburan dan juga doa bersama yang dihadiri oleh semua masyarakat Wunut. Dan semua itu berjalan dengan lancar yang tujuannya tak lain ialah mempererat hubungan dengan semua masyarakat.

Sedangkan karang taruna di Desa Wunut utara terbilang vakum dikarenakan para remaja di Desa Wunut utara mayoritas bekerja di luar desa sehingga tidak mempunyai cukup waktu untuk berkumpul namun hubungan mereka tidak terhambat karena bila ada waktu mereka bisa berkumpul bersama, dengan karang taruna di Desa Wunut bagian selatan. Namun di Desa Wunut bagian utara ini ada kumpulan untuk setiap remaja masjid yang disingkat dengan REMAS, yakni setiap remaja juga masih bisa berinteraksi dalam kumpulan ini.

Dalam kegiatan agama untuk remaja, ada sebuah kegiatan yang dinamakan diba'iyah. Dilakukan oleh para remaja putri pada setiap hari rabu malam. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran (dari rumah yang satu ke rumah yang lain) oleh para remaja yang ada di desa Wunut. Dan semua kegiatan tersebut bertujuan hanya untuk semata - mata mempererat tali silaturahmi anatar masyarakat yang ada di desa Wunut



Meskipun di desa wunut terbilang sebagai daerah yang berlangganan banjir namun di daerah Wunut bagaian timur anggapan tersebut gak kurang tepat bila dikaitkan dengan daerah tersebut, dengan letaknya yang berdekatan dengan sungai besar dan tempatnya berdekatan dengan lahan perladangan yang luas, lingkungannya juga terlihat sejuk karena masyarakat sekitar sadar akan pentingnya hidup sehat. Dengan wilayah yang sebagaian besar perladangan itu, secara tidak sadar turut menjadi faktor yang mendukung untuk hidup nyaman dan tentram. Sehingga lingkungan tersebut terlihat sangat sejuk dan alami.

#### **7. Komunitas Vespa “SIDER”**

Komunitas Vespa SIDER merupakan suatu kelompok atau dapat disebut sebagai komunitas pengendara motor berjenis skuter. Vespa sendiri ialah sepeda jenis skuter yang diproduksi oleh pabrik dari italia Piagio sekitar tahun 1945. Sepeda motor jenis ini hampir 99% terbuat dari baja konon baja tersebut biasa digunakan untuk pembuatan body pesawat sehingga pada jaman produksinya sepeda vespa sering digunakan untuk mengirim amunisi berupa bom, senjata, granat, dll sewaktu berperang.

Selain itu SIDER merupakan komunitas pecinta sepeda motor *jadul* tersebut. Namun dalam hal ini mereka sedikit berbeda dengan komunitas lainnya, dikarenakan motor yang menjadi atribut atau icon dari komunitas tersebut mereka preteli dan mereka model ala vespa

*gembel*. Sehingga tak heran atribut sepeda vespa mereka kurang memenuhi standart lalu lintas yang telah ditentukan di Indonesia. Disamping itu komunitas yang seperti ini cenderung mendapat respon negatif dari kalangan masyarakat. Dalam membentuk bodi Vespa milik mereka memang sangat beragam. Ada yang menambahi gerobak atau sespan di sampingnya. Ada pula yang menceperkan dan memanjangkan badan vespa hingga bermeter-meter. Sehingga ciri khusus Vespa Gembel cenderung kotor dan penuh cantelan barang bekas atau sampah. Tampilan vespa makin terlihat kumuh karena penggemarnya kerap menempelkan berbagai”sampah” sebagai aksesori. Mulai dari karung goni, drum bekas, galon air, sandal jepit, CD, selongsong mortir, botol infus, tengkorak sapi, hingga batu nisan dan lain-lain.

Meskipun mereka sering menerima tudingan masyarakat yang bersifat negatif, namun mereka menganggap tudingan tersebut sebagai angin lewat saja. Karena sebenarnya sikap mereka ternyata tak sekumuh penampilannya. Mereka tetap menaati peraturan yang berlaku di jalan. Sopan bila diajak bicara, dan disetiap tempat, pemberhentian, selalu menjaga kebersihan lingkungan.

Layaknya sebuah kelompok, komunitas ini didirikan atas dasar perbedaan dan persamaan karakter, watak, ciri, tujuan, kesukaan, dan



**B. Bentuk struktur dan perilaku anggota dalam membangun eksistensi komunitas vespa “SIDER” di desa Wunut Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo**

Wikipedia Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Untuk itu dalam sebuah komunitas diperlukan sebuah ciri khas tersendiri agar komunitas tersebut dapat bertahan dan diakui oleh komunitas lainnya. Dalam membentuk sebuah ciri khas di dalam komunitas sangatlah bermacam-macam, tergantung pada bagaimana komunitas tersebut membangun paradigma yang ada dalam pemikiran semua anggotanya.

Komunitas vespa “SIDER” merupakan suatu komunitas notabene anggotanya mempunyai sepeda motor vespa atau skuter sebagai kendaraan yang mereka tumpangi. Layaknya disebut sebagai komunitas, “SIDER” juga mempunyai ciri khas tersendiri dalam mempertahankan keberadaan komunitas mereka. Terutama struktur komunitas yang mereka bangun yang menganut berbasis *Independent*, yang biasa mereka sebut dengan Sidoarjo Independent Scooter. Dalam bahasa Inggris *Independent* diartikan sebagai kemerdekaan atau berdiri sendiri, namun dalam komunitas vespa agak berbeda sedikit mengenai pengertian tersebut. Mereka mengartikan *Independent* sebagai dasar ideologi komunitas mereka yang menjunjung tinggi kebebasan



tergabung. Semisal dalam hal uang kas, didalam komunitas yang berbasis *independent* tidak mengikut sertakan salah satu ketentuan tersebut dikarenakan mereka masih mementingkan kumpul bersama tanpa iuran uang kas dari pada ada salah satu anggota yang tidak ikut kegiatan kumpul-kumpul dikarenakan mereka tidak mempunyai uang untuk membayar iuran uang kas. Selain itu untuk menciptakan ketergantungan diantara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya, komunitas “SIDER” sering mengadakan kegiatan kumpul-kumpul bareng secara outdoor entah itu ngopi bareng atau mengunjungi komunitas vespa lainnya yang berada diluar kota seperti Surabaya dan sekitarnya.

Diharapkan dari kegiatan tersebut para anggota yang telah tergabung dalam komunitas “SIDER” peka terhadap rasa kekeluargaan yang diciptakan oleh komunitas sehingga antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya seperti satu kesatuan organ tubuh yang sedang berjalan menggapai sebuah tujuan.

Hal serupa dikatakan oleh salah satu pendiri komunitas “SIDER” Joso (23 tahun), dimana sebagai fondasi agar komunitas “SIDER” dapat bertahan di dalam era modern, dimana era yang serba mewah dan canggih. Komunitas “SIDER” juga memiliki struktur yang dapat dikatakan berbeda dengan struktur yang ada dalam komunitas vespa yang berbasis *independent* lainnya. Joso (28 tahun) mengatakan bahwa :

Kami membangun komunitas ini bisa dibilang mulai dari nol dan harapannya komunitas ini juga tetap bertahan dan eksis selamanya. Untuk itu untuk mewujudkan itu hal tersebut maka kami juga sering mengadakan kumpul dan ngopi bareng. Struktur organisasi









Sedikit kutipan perkataan dari *gecol* menjelaskan bahwa yang membuat *gecol* tertarik untuk bergabung dengan komunitas “SIDER” tidak lain adalah bagaimana komunitas ini menganut sistem *independent* yaitu mereka mempunyai aturan yang dimana setiap anggotanya dibebaskan dari aturan yang bersifat mengikat dan membatasi ruang gerak para anggotanya.

Tidak hanya itu *gecol* juga tertarik pada unsur kepemimpinan komunitas ini, dikarenakan komunitas ini berdiri sendiri tanpa ada ketua serta jabatan-jabatan lainnya yang bersifat semena-mena terhadap anggota. Sehingga di dalam komunitas ini sangat dalam memutuskan segala hal yang berurusan dengan komunitas diselesaikan secara musyawarah bukan diselesaikan dengan keputusan para pendiri komunitas vespa “SIDER”.

Dari apa yang sudah dijelaskan oleh para pendiri dan salah satu dari anggota komunitas vespa “SIDER” sudah jelas struktur yang telah dibangun oleh komunitas bisa dikategorikan dalam struktur *independent* yang dimana struktur tersebut tidak mengikat sertakan aturan-aturan yang bersifat mengikat dan membatasi kreatifitas para anggotanya namun komunitas vespa “SIDER” lebih cenderung menggunakan aturan yang bebas dari pada menggunakan aturan yang telah disebutkan diatas. Misalnya dalam hal membodi sepeda motor vespa milik salah satu anggota komunitas, cenderung komunitas yang mempunyai aturan seperti *club* mereka sudah mengkonsep seperti apa sepeda motor tersebut akan mereka bentuk karena hal itu sudah menjadi dasar peraturan komunitas.

Sedangkan apabila komunitas yang dikategorikan dalam komunitas vespa berbasis *independent* maka mereka tidak mepedulikan gaya dan model apa yang ditentukan oleh anggotanya, entah itu model gembel, army, classic dan sebagainya, yang terpenting para anggota lain yang tergabung dalam komunitas vespa “SIDER” mendukung dan membantu dalam proses pembentukan bodi sepeda motor mereka.

Selain itu dalam menciptakan suasana kekeluargaan di dalam komunitas vespa “SIDER. Mereka juga mempunyai kegiatan yang mendorong terciptanya keharmonisan antara anggota komunitas layaknya sebuah keluarga disaat mereka jauh dari rumah. Salah satunya ialah mengadakan kegiatan kumpul-kumpul baik dengan anggota komunitas sendiri maupun dengan komunitas lainnya. Kegiatan ini juga tidak dilakukan tiap minggu namun kegiatan seperti ini dilakukan ketika semua anggota komunitas tidak ada kegiatan pribadi yang dilakukan secara bersamaan (*kres*).

Agenda kegiatan tersebut terbilang cuma ngopi ataupun sebatas kumpul-kumpul biasa, memang anggapan bagi orang awam hal tersebut terbilang cuma kegiatan yang cuma membuang waktu-waktu saja bahkan anggapan negatif juga biasa keluar dari perkataan masyarakat yang sedang melihat. Namun mereka menganggap hal tersebut sebagai angin lewat saja masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Karena mereka yakin bahwa sebenarnya kegiatan tersebut akan berbuah positif bagi komunitas untuk kedepannya.



komunitasnya, misalnya dalam hal ketika ada kegiatan kumpul-kumpul ataupun touring yang selalu diwarnai dengan kondisi *teler* (mabuk-mabukan). Merasa perilaku yang ditunjukkan komunitas tidak mencerminkan pribadi dirinya varis sempat pada waktu itu sering tidak mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh komunitas.

Seiring berjalannya waktu, anggota komunitas pun makin bertambah, baik itu dari daerah lokal maupun luar daerah sidoarjo. Akhirnya pun di dalam komunitas *maling* mempunyai teman yang sama-sama tidak suka dengan yang namanya alkohol. Dan dari itulah *maling* mulai aktif dari kegiatan-kegiatan komunitas vespa “SIDER”. Tidak hanya itu yang membuat *maling* kembali aktif dalam komunitas, namun *maling* juga merindukan sikap solidaritas yang tercipta diantara anggota komunitas vespa “SIDER”.

Selain itu *maling* juga menyindir sedikit tentang struktur yang ada dalam komunitas vespa “SIDER” yang mengutamakan kebebasan anggotanya dalam berbagai hal apapun. *Maling* mengatakan struktur tersebutlah mendorong gaya dan perilaku yang ditunjukkan para anggota sedikit *urak'an* atau dalam bahasa indonesianya sedikit norak, meskipun norak namun *maling* mengakui perilaku mereka terhadap masyarakat tetap sopan dan santun meskipun kedua hal tersebut masih dipertanyakan oleh sebaaiaan masyarakat.

Untuk mendukung kevalidan peneitian ini maka peneliti mencoba melakukan wawancara terhadap salah satu masyarakat yang tinggal



anggota kita ada yang mabuk-mabukan. Hal tersebut sengaja kita tidak melarangnya karena itu kan merupakan hak asasi mereka. Selain itu kami juga tidak membatasi mengenai bagaimana membodi sepeda motor mereka, sehingga sebagian dari anggota kita banyak membodi sepeda motor vespa mereka ala *gembel*. Dan satu hal lagi apabila dalam komunitas kami ada konflik maka kami akan selesaikan konflik tersebut secara kekeluargaan atau berupa sangsi bagi pelaku...

Dijelaskan diatas, *telo* mengakui bahwa komunitasnya terlalu bebas dalam mengekspresikan gaya maupun perilaku mereka. Sehingga dengan kondisi itulah yang mendorong sebagian anggotanya berperilaku seperti itu. Komunitas pun tidak melarang akan hal tersebut, disebabkan mereka masih menjunjung tinggi akan hak asasi yang dimiliki setiap anggota. Selain itu mereka juga tidak membatasi dalam hal pembentukan bodi motor milik anggotanya, sehingga sebagian besar motor mereka yang biasa tumpang memiliki bentuk yang sangat unik bahkan sebagian juga mempunyai bentuk yang terlihat seperti *rongsokan (gembel)*. Dan penampilan itulah yang menimbulkan anggapan negatif dari sebagian masyarakat.

Selain itu *telo* juga mengatakan bahwa apabila ada konflik yang terjadi dalam komunitas vespa "SIDER" mereka lebih memilih jalan kekeluargaan atau sangsi bagi pelaku dari pada menggunakan cara kekerasan. Semisal konflik dalam hal kata-kata yang dapat membuat salah satu anggota tersinggung dan memicu perkelahian di antara mereka. Meskipun tidak pernah terjadi dalam komunitas vespa "SIDER" namun mereka mengatakan kalau hal tersebut terjadi maka cara mereka untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan mempertemukan kedua belah pihak



daerah yaitu pasuruan dan sidoarjo. Meskipun tergabung dalam dua komunitas, tapi *ambon* lebih banyak meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan komunitas vespa “SIDER”.

Hal diatas dikarenakan dalam setiap ada kegiatan yang dilakukan dengan komunitas vespa “SIDER” *ambon* merasa mendapatkan apa yang belum dirasakannya selama bergabung dengan komunitas vespa yang lainnya. Sehingga dari alasan itulah yang membuat *ambon* lebih sering berkumpul dengan komunitas “SIDER” dari pada berkumpul dengan komunitas vespa yang satunya yang berada di pasuruan dan rela bolak-balik pasuruan sidoarjo yang jaraknya cukup jauh.

*Ambon* juga mengakui prilaku yang selama ini menjadi kebiasaan dalam komunitas vespa “SIDER” dapat dibilang negatif. Sebut saja dalam hal minum-minuman keras yang bisa dibilang sudah mengakar dalam diri sebageian anggota komunitas vespa “SIDER”. Namun *ambon* juga mengatakan bahwasannya bukan komunitasnya saja yang berperilaku seperti itu, namun kebanyakan komunitas vespa yang ada di Indonesia juga berperilaku seperti itu. Dikarenakan di dalam komunitas vespa baik itu komunitas vespa “SIDER” maupun lainnya menganggap hal tersebut sebagai *ritual wajib* bagi setiap kegiatan yang mereka adakan.

Tidak semua anggota yang merasa nyaman dengan prilaku yang ditunjukkan oleh sebageian anggota komuntas vespa “SIDER” kepada anggota lainnya. Seperti yang dikatakan oleh salah satu anggota komunitas



dari sisi lainnya yaitu positifnya, dimana dicky merasa meskipun sebagai anggota yang sudah dipengaruhi dengan alkohol namun mereka masih menyenangkan apabila diajak ngobrol dan lebih-lebih malah sebagai dari mereka tidak sedikit yang kerap sekali mengundang tawa para anggota yang lain.

Selain itu yang membuat dicky masih bergabung dengan komunitas vespa “SIDER” yaitu dimana komunitas ini tidak terlalu mengikat dirinya, semisal dalam hal ujian. Ketika ujian sekolah dimulai, dicky secara spontan mengurangi kegiatan kumpul-kumpulnya yang diadakan hampir setiap minggu oleh komunitas vespa “SIDER”, dan keadaan tersebut sangat dimengerti oleh anggota yang lainnya.

Hal sama juga diungkapkan oleh samsul (22 tahun) atau yang biasa dipanggil *sem* oleh anggota lainnya. Dia mengatakan :

Saya bergabung dengan komunitas ini sudah lama sekitar komunitas ini baru berumur dua bulanan. Ketika itu salah seorang pendiri komunitas ini sering mampir ke warung kopi milik saya ya bisa dikatakan sebagai pelanggan tetaplah. Sebagai penjual saya juga akrab dengannya tidak orang itu saja tapi saya juga akrab dengan para pengunjung warung kopi milik saya. Dan dari keakraban itulah saya mengetahui keberadaan komunitas vespa “SIDER”. komunitas ini berbeda dengan komunitas vespa pada umumnya, dari bentuk struktur yang membuat saya tertarik untuk bergabung dengan komunitas vespa “SIDER” bisa dibilang struktur yang dibangun oleh mereka sangat cocok apabila ditinjau dari perilaku yang ditunjukkan oleh para pemuda saat ini yang bebas tanpa ada paksaan dalam mengekspresikan gaya mereka. Sehingga tidak heran apabila banyak anggota kami yang identik dengan kenakalan remaja saat ini misal dalam hal minuman keras, namun meskipun begitu mengenai rasa solidaritas, kami masih menjunjung tinggi akan hal itu karena memang pada dasarnya



Meskipun begitu namun rasa solidaritas diantara setiap anggota komunitas masih terjalin baik. Karena memang komunitas vespa didirikan dengan salah satu tujuannya agar antara *scooterist* yang satu dengan *scooterist* yang lainnya dapat hidup saling bergantung. Sehingga dari tujuan tersebut peneliti sering sekali menjumpai di jalan raya apabila ada *scooterist* yang lagi *trouble* dengan sepeda vespanya maka anggota lainnya yang kebetulan berpapasan tidak segan-segan membantu *scooterist* tersebut meskipun mereka saling tidak kenal.

Dari sekian informan yang peneliti wawancarai sebagian besar mengatakan bahwa bentuk struktur komunitas vespa “SIDER” menganut *independent* yang dimana struktur ini dibangun tanpa aturan yang mengikat para anggotanya. Semisal dari cara berpakaian, komunitas vespa “SIDER” tidak membatasi ruang gerak mereka dalam berpakaian sehingga tidak heran kalau sebagian besar anggota yang tergabung dalam komunitas vespa “SIDER” cara berpakaian mereka bermacam-macam ada yang model ala classic hingga model gembel sekalipun.

Struktur komunitas pun juga terbilang unik bagi komunitas yang berbasis *independent*, dikarenakan struktur yang ada dalamnya komunitas vespa “SIDER” jabatan seperti ketua, bendahara, sekretaris, dan jabatan lainnya ditiadakan. Hanya ada pendiri dan teknisi di dalam komunitas vespa “SIDER”. Selayaknya anggota biasa pendiri hanya mengadakan dan memberitahukan apa bila ada kegiatan dalam komunitasnya. Tidak hanya itu sebagai pendiri mereka juga bertanggung jawab atas segala yang terjadi

di antara anggotanya apabila ada perselisihan diantara mereka. Sementara itu teknisi disini hanya ada beberapa orang saja bisa disebut sebagai teknisi. Karena orang yang biasa disebut sebagai teknisi mereka terbilang menguasai mesin-mesin yang ada dalam sepeda motor vespa. Semisal dalam perjalanan touring, apabila ada salah satu anggota komunitas yang ada masalah (*trouble*) dengan sepedanya. Maka tugas teknisilah yang dibutuhkan, sehingga dalam setiap kegiatan touring komunitas vespa “SIDER” selalu mengikut sertakan teknisi. Namun bukan hanya itu tugas bagi seorang teknisi, mereka juga harus mengajari anggota lainnya juga mengenai mesin, agar sewaktu-waktu apabila teknisi tersebut tidak bisa mengikuti kegiatan touring maka ada yang menggantikan posisinya.

Berbeda dengan informan maka peneliti memahami struktur yang mereka bangun lebih dapat dikatakan sebagai struktur yang informal atau longgar. Yang dimana struktur informal atau longgar yang dimaksud peneliti merupakan struktur yang lebih memusatkan perhatiannya terhadap kebebasan seseorang. Jadi dalam komunitas yang menganut sistem tersebut maka individu yang tergabung dalam komunitas tersebut diharapkan dapat mengekspresikan segala perilaku mereka sebebaskan mungkin namun masih dalam batas kewajaran.

Hubungan yang tercipta antara komunitas vespa “SIDER” dengan masyarakat sekitar dapat dibilang integrasi yang tercipta masih kurang, hal ini disebabkan oleh kurangnya interaksi yang mereka lakukan dengan masyarakat sekitar. Selain itu sikap *cuek* yang dikatakan salah satu

masyarakat masih melekat pada anggota komunitas vespa “SIDER” yang tidak begitu mempedulikan anggapan masyarakat sehingga antara masyarakat sekitar dan anggota komunitas tidak begitu memperhatikan satu sama lain.

Mengenai perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian komunitas sangat beragam dari yang negatif sampai dengan yang positif. Dimulai dari yang negatif, maka perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian komunitas vespa “SIDER” bisa dibilang menyimpang dari norma yang ada di dalam masyarakat. Misalnya dalam hal mabuk-mabukkan yang kerap sekali menjadi agenda wajib dalam setiap kegiatan-kegiatan yang mereka adakan di setiap minggunya. Hal tersebut diakui oleh sebagian besar anggota komunitas vespa “SIDER” yang mengeluhkan perilaku seperti itu. Namun kembali pada struktur yang dibangun di dalam komunitas, jadi apabila ada yang mengeluhkan akan perilaku tersebut maka anggota lainnya tidak begitu memperhatikan hal itu. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya perilaku yang timbul (mabuk-mabukan) dalam komunitas vespa “SIDER” disebabkan dari struktur yang mereka anut yaitu *independent*.

Berbicara mengenai perilaku positif yang lahir dalam komunitas vespa “SIDER” maka tidak jauh berbeda dengan komunitas lainnya juga. Seperti solidaritas yang tercipta diantara anggota komunitas baik itu dengan sesama anggota maupun dengan anggota komunitas lainnya. Terlihat ikatan persaudaraan mereka antara satu sama lain seperti layaknya saudara. Meskipun solidaritas yang tercipta dalam komunitas vespa itu

sama dengan layaknya komunitas biasa, namun yang membuat sedikit berbeda dengan komunitas biasa lainnya adalah ketika mereka sedang bertemu atau berpapasan di jalan. Mereka saling bertegur sapa bahkan tidak segan-segan membantu apabila ada problem yang dialami sepeda mereka entah itu kenal atau tidak, yang terpenting bagi mereka sesama pengendara vespa atau *scooterist* itu dianggap sebagai saudara meskipun mereka berbeda ras sekalipun. Sehingga lahir kalimat yang biasa dikatakan oleh sebagian besar *scooterist* di Indonesia yang berbunyi “*jangan mengaku kaya, sebelum punya vespa*”, dari kalimat tersebut sudah jelas bahwa *scooterist* menyindir seseorang yang biasa menyombongkan diri dengan kekayaannya. Sebenarnya kalau dicermati kaya disini bukan karena dilihat materinya atau hartanya namun dilihat dari saudara yang mereka miliki dari berbagai daerah. Jadi disini menurut *scooterist* orang dilihat kaya atau tidaknya itu dilihat dari jumlah saudara yang mereka miliki.

### **C. Latar belakang terbentuknya komunitas vespa “SIDER” di desa Wunut Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo**

Mempunyai teman yang memiliki kegemaran atau hobi yang sama merupakan sebuah keinginan bagi setiap anak muda. Karena dengan mempunyai teman yang seperti itu memudahkan seseorang untuk sharing, berbagi dan tukar pengalaman tentang segala hal yang merujuk pada

kegemaran atau hobi tersebut. Sehingga mendorong seseorang tersebut dapat mengembangkan kreatifitas maupun hobi yang dilakoninya.

Maka dari itu untuk mengembangkan kegemaran atau hobi seseorang, maka membutuhkan suatu wadah yang nantinya dapat memelihara bahkan mengembangkan kegemaran atau hobi tersebut. Mendirikan sebuah komunitas yang kiranya agak tepat bagi penjelasan diatas. Komunitas yang didalamnya terdapat beberapa orang atau anggota yang memiliki kegemaran atau hobi yang sama. Sehingga mendorong seluruh anggota tersebut dapat mengembangkan kegemaran atau hobi yang dimilikinya.

Komunitas vespa “SIDER” merupakan salah satu komunitas yang menganut struktur berjenis informal (*independent*) yang dimana struktur yang ada didalamnya menganggap kebebasan dalam berbagai hal itu merupakan bentuk kreativitas seseorang dan harus dikembangkan oleh anggota yang tergabung didalamnya. Dan salah satu alasan itulah yang mendorong lahirnya komunitas vespa “SIDER” di daerah Wunut Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pendiri komunitas vespa “SIDER” sebut saja joso priyo utomo (28 tahun):

Awal mula terbentuknya komunitas ini sebenarnya sekitar tahun 2010 diawali dengan kebiasaan ngumpul bareng, anggotanya pun pada waktu itu juga hanya terdiri dari teman-teman yang biasa kumpul bareng. Hal itu diawali pada pertengahan tahun 2009 demam vespa mulai masuk didaerah kami. Boleh dibilang saya yang mengawali trend tersebut, dikarenakan pada saat itu saya





*Telo* mengatakan bahwa mendirikan komunitas vespa “SIDER” lantaran *telo* hanya ingin mencari teman semata. Dikarenakan dengan mendirikan sebuah komunitas menurut *telo* diharapkan baik itu dirinya sendiri maupun orang lain mengerti betapa sulitnya mencari teman. Selain itu juga mendorong seseorang baik itu dirinya sendiri maupun orang lain dapat menghargai teman sebagai anggota keluarga mereka juga yang harus dijaga selayaknya saudara.

Tidak hanya itu *telo* juga mengharapkan dengan berdirinya komunitas vespa “SIDER”, *telo* dapat mendapatkan apa yang dicarinya. Ketenangan dan pengalamanlah yang sebenarnya *telo* cari setelah mendirikan sebuah komunitas. Yang dimana *telo* menjelaskan bahwa ketenangan tidak hanya didapat seseorang ketika seseorang tersebut menyendiri di tempat-tempat sepi, namun ketenangan menurutnya dapat juga diperoleh seseorang ketika mengendarai vespa di jalan terlebih vespa yang dikendarainya merupakan bentuk dari pribadinya. Selain itu pengalaman dan ilmu juga merupakan tujuan *telo* mendirikan komunitas vespa “SIDER” yang dimana pengalaman dan ilmu bukan hanya bisa didapat ketika mengikuti pelajaran sekolah atau kuliah maupun kerja, namun menurutnya pengalaman dan ilmu dapat juga diperoleh di jalan ataupun lingkungan yang ada disekitarnya. Karena pada dasarnya manusia masih banyak yang harus dipelajari untuk dapat memahami bagaimana situasi disekitarnya. Terlebih juga ilmu, untuk dapat disebut ilmu maka ilmu tersebut harus dapat berguna bagi masyarakat disekitarnya atau dalam





Chu jemi panggilannya entah itu nama asli atau nama panggilan akrabnya saja, disini tidak memperdebatkan tentang nama namun yang terpenting bagi peneliti adalah informasi yang didapat tentang alasan yang mendorong berdirinya komunitas vespa “SIDER”. Dalam kalimat naratif deskriptif diatas menjelaskan bahwasannya yang melatar belakangi berdirinya komunitas vespa “SIDER” menurut chu jemi adalah ketika mereka sering berkumpul bersama dan secara tidak sadar mereka mempunyai sama-sama keinginan mendirikan sebuah komunitas vespa. Dan disamping itu yang mendorong berdirinya komunitas tersebut ketika diantara mereka para pendiri komunitas vespa “SIDER” juga mempunyai visi dan misi sama pula.

Selain itu visi yang dimaksud dalam kalimat diatas merupakan keinginan para pendiri untuk melestarikan sepeda motor vespa di Sidoarjo bahkan di Indonesia. Terlebih dari pada itu mereka juga ingin menjadikan sepeda motor vespa sebagai *icon* baik itu di Sidoarjo maupun di Indonesia. Sehingga dari keinginan seperti itulah mereka berinisiatif untuk mendirikan komunitas vespa “SIDER” di desa Wunut Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Dari keempat informan diatas yang merupakan pendiri dari komunitas vespa “SIDER”. Maka dari penuturan masing masing pendiri dapat dikatakan bahwa alasan yang melatar belakangi mereka untuk mendirikan komunitas sangatlah beragam dimulai dari informan yang pertama yang mengatakan bahwasannya alasan mendirikan komunitas

vespa “SIDER” dikarenakan hanya ingin mengembangkan kreatifitas mereka dalam hal *seni* dimana seni dalam membentuk model sepeda motor mereka sebagai bentuk dari kepribadiaanya. Disamping itu joso juga ingin meramaikan sepeda *nyentrik* tersebut (vespa) dikalangan anak muda di Sidoarjo.

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua lebih memilih teman, ketenangan dan pengalaman sebagai alasan mendirikan komunitas vespa “SIDER”. Teman yaitu dimana informan tersebut dapat menghargai teman selayaknya keluarga sendiri. Ketenangan juga dapat ditemukan diantara suara bising knalpot ketika informan tersebut sedang mengendarai sepeda vespa. Dan selanjutnya, pengalaman dapat diperoleh seseorang bukan hanya dengan sekolah, kuliah bahkan kerja namun pengalaman dapat juga diperoleh dijalan maupun lingkungan.

Bukan hanya itu informan yang ketiga, juga memberikan pernyataan yang sangat unik. Yang melatar belakangi informan ketiga untuk mendirikan komunitas vespa “SIDER” tidak lain hanya untuk menghormati dan menghargai para pejuang pahlawan-pahlawan yang membangun Negara Indonesia. Sehingga informan tersebut mengajak para kalangan pemuda juga dapat menghormati perjuangan para pendahulunya dengan mengenangnya melewati kendaraan vespa.

Informan terakhir yaitu keempat menjadikan alasan visi dan misi yang sama untuk mendirikan komunitas vespa “SIDER”. Dimana visi









keberadaannya juga terasa tidak lama juga. Semisal saja geng motor, yang awal kemunculannya mendapat respon yang sangat baik bagi kalangan pemuda di Indonesia. Ini dilihat dari banyaknya komunitas geng motor yang ada di Indonesia pada pertengahan tahun 2008. Namun seiring waktu berjalan, *trend* dan gaya yang diusung di dalam komunitas geng motor tersebut terasa hilang ditelan waktu. Begitu juga dengan komunitas geng motor tersebut yang sedikit demi sedikit hilang seiring dengan citra negatif dibawa oleh geng motor yang cenderung melawan hukum yang terdapat dalam Negara Indonesia.

Komunitas vespa “SIDER” merupakan komunitas yang dapat dibilang sebagai geng motor yang masih bertahan dalam era modern ini. Namun yang membedakan dari komunitas geng motor lainnya adalah trend dan gaya yang diusung dalam komunitas tersebut. Contohnya atribut yang mereka gunakan seperti sepeda motor vespa, terbilang sepeda motor *jadul* tersebut menjadi *icon* dalam komunitas vespa “SIDER”. Selain itu dapat dikatakan komunitas vespa sudah mulai menjamur di Sidoarjo maupun Indonesia. Data ini juga didukung oleh majalah otomotif online yang menyebutkan saat ini jumlah para pecinta motor *nyentrik* tersebut mencapai 50 ribu member, ini merupakan jumlah terbesar kedua setelah italia yang mempunyai 150 ribu member.

Keberadaan komunitas vespa “SIDER” dibelantika komunitas vespa sudah mencapai sekitar 2 tahun. Angka tersebut terbilang tidaklah mudah bagi keberadaan sebuah komunitas biasa, ditambah lagi anggota



yang tergabung dalam 2 tahun terakhir mencapai 20 anggota dari 4 anggota sejak awal berdiri komunitas vespa “SIDER”. Pencapaian tersebut semata-mata tidaklah lepas dari struktur yang dibangun dalam komunitas vespa “SIDER” yaitu menggunakan struktur *independent*, yang lebih menekankan kebebasan dalam berbagai hal sehingga komunitas tidak begitu mengikat anggota yang sedang tergabung. Seperti struktur yang dikemukakan oleh Talcott Parson dalam teorinya yaitu fungsionalisme struktural yang apabila dibahasakan dalam Bahasa Indonesia struktural fungsional.

Skema-skema fungsi yang telah disebutkan Talcott Parson di atas sejauh ini sudah berjalan dalam komunitas vespa “SIDER” demi keberadaannya di belantika vespa Indonesia, baik itu komunitas vespa “SIDER” maupun komunitas vespa yang lainnya. Di sebutkan dalam fungsi yang pertama yaitu *Adaptation* (adaptasi), komunitas vespa “SIDER” sampai saat ini masih menjalankan fungsi ini, yaitu bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan mengubah lingkungan tersebut. Komunitas vespa “SIDER” masih menjalankan fungsi ini dikarenakan masih banyak masyarakat di sekitarnya khususnya masyarakat awam masih belum mengerti akan segi positif yang dibawa komunitasnya semisal kebebasan berekspresi, ikatan kekeluargaan, dan sikap mereka yang cenderung melawan sikap pemerintah yang menindas masyarakat bawah. Jadi dalam pengenalan nilai-nilai yang dibawanya, komunitas “SIDER” masih mencoba menyesuaikan

diri dengan lingkungan sekitarnya agar keberadaan mereka diakui keberadaannya. Sampai saat ini dibidang fungsi tersebut dapat dibidang berhasil mengubah lingkungan sekitar, hal ini dapat dilihat dari jumlah *scooterist* yang ada di desa wunut maupun di sidoarjo yang jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Fungsi yang kedua, yaitu *Goal Attainment* yang lebih menekankan pada tujuan dari komunitas vespa “SIDER”. Melestarikan dan menjadikan sepeda motor vespa di daerah Sidoarjo merupakan tujuan dari komunitas vespa “SIDER”. Untuk saat ini fungsi tersebut sedikit sudah mulai berkembang di daerah Sidoarjo. Hal tersebut didorong keindahan, keekstreman (*gembel*) sepeda motor yang mereka punya dan ikatan kekeluargaan yang tercipta diantara *scooterist* yang berada di Indonesia, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat yang lain untuk mengikuti trend mereka. Semisal keunikan sepeda motor yang mereka tumpangi dan lebih-lebih ketika salah satu *scooterist* bertemu dengan *scooterist* yang lain maka mereka tidak segan – segan untuk menyapanya bahkan membantunya apabila ada *scooterist* yang mengalami problem mengenai motornya sewaktu melakukan touring meskipun mereka sebelumnya tidak saling kenal sekalipun.

Fungsi yang ketiga, yaitu *Integrasi*. Berbicara mengenai integrasi yang ada dalam komunitas vespa “SIDER” maka hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya integrasi yang tercipta baik antara anggota komunitas vespa “SIDER” maupun komunitas lainnya tidak bisa dianggap

remeh oleh komunitas motor lainnya. Ikatan diantara mereka seperti keluarga yang dimana anggota satu merasa sakit maka anggota yang lainnya merasakan sakit itu pula. Hal ini didorong dengan sikap pendiri yang menganggap dirinya selayaknya anggota biasa, sehingga dengan sikap tersebut mendorong integrasi yang tercipta antara anggota satu dengan anggota lainnya maupun komunitas satu dengan komunitas lainnya sangat kental. Tidak hanya itu fungsi ketiga ini juga mempunyai sumbangsih terhadap komunitas vespa “SIDER” dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat (*Adaptation*), daya tarik bagi masyarakat (*Goal Attainment*), dan keeksistensian komunitas vespa “SIDER” (*Latency*). Sumbangsih tersebut diantaranya sikap *loyal* mereka terhadap masyarakat menjadikan mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan bahkan mereka dapat mengubah sikap masyarakat tersebut. Sikap loyal tersebut secara tidak sadar menjadi daya tarik sendiri bagi masyarakat yang lainnya untuk bergabung dan hal itu merupakan salah satu tujuan komunitas vespa “SIDER” untuk melestarikan sepeda motor vespa di Sidoarjo. Dan dari sikap tersebut telah menjadikan komunitas vespa “SIDER” sampai saat ini.

Fungsi yang terakhir, yaitu *Latency*. Dimana fungsi ini menekan pada pemeliharaan pola-pola yang sudah ada dalam sistem komunitas “SIDER”. Kegiatan kumpul-kumpul dan touring masih sering diadakan oleh komunitas vespa “SIDER”, dari kegiatan itu nantinya diharapkan dapat memupuk ikatan solidaritas diantara mereka terjalin selayaknya keluarga. Selain itu komunitas vespa “SIDER” masih memegang nilai-



terjadi konflik diantara mereka maka mereka segera menindak lanjuti konflik tersebut, dengan cara memberikan pengarahan atau sangsi (dianggap keluar dari komunita vespa “SIDER”) terhadap pelaku. Yang ketujuh, persyaratan yang terakhir agar komunitas dapat bertahan maka keenam persyaratan diatas harus mampu di pahami oleh para anggota yang tergabung dengan cara lewat sosialisasi dan internalisasi, sehingga diharapkan dari keenam hal tersebut menjadi bagian dari kesadaran anggota komunitas dalam berperilaku.

Maka dari itu Tallcot Parson Beranggapan sebuah komunitas dapat bertahan dan berkembang apabila mempunyai keempat fungsi dan tujuh persyaratan yang disebutkan diatas. Dan hal tersebut sudah dibuktikan oleh komunitas vespa “SIDER” yang mempunyai tujuan untuk melestarikan bahkan menjadikan sepeda motor vespa sebagai *icon* dari daerah Sidoarjo maupun di Indonesia. Bukan hanya itu komunitas vespa di sidoarjo bukan hanya dapat bertahan, namun komunitas ini bahkan cenderung berkembang di daerah Sidoarjo.